

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembangunan daerah, karena wilayah Indonesia terdiri atas provinsi-provinsi, kabupaten/kota serta daerah-daerah yang lebih kecil. Kegiatan pembangunan yang direncanakan dan dilakukan haruslah mampu menyentuh dan dirasakan hingga masyarakat kecil. Pembangunan memiliki definisi yang luas yaitu "suatu proses multi dimensi yang mencakup adanya perubahan-perubahan yang penting di dalam akselerasi pertumbuhan ekonomi, struktu sosial, kesenjangan, pengganggu dan penanganan kemiskinan (Todaro, 2000:10). Tujuan inti dari proses pembangunan adalah: meningkatnya ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kehidupan pokok, meningkatnya standar hidup (pendapatan, penyediaan lapangan pekerjaan, dan perbaikan kualitas pendidikan) dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial (Arsyad, 2010:11).

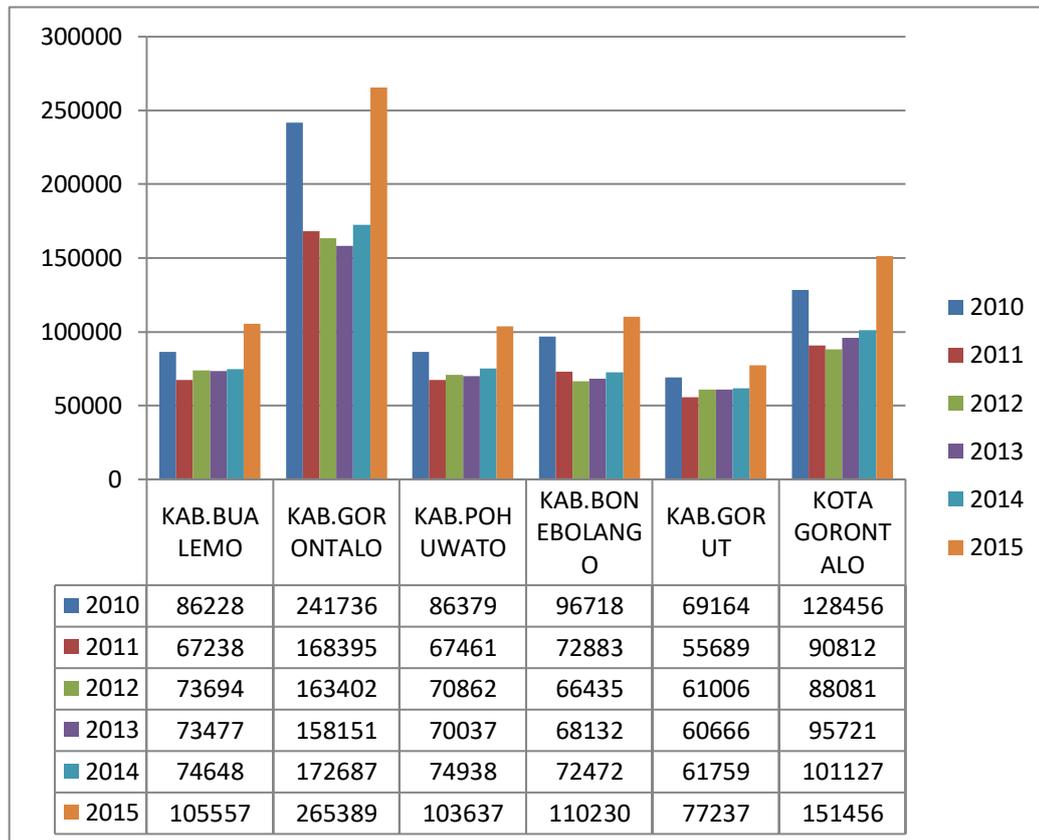
Tenaga kerja sebagai bagian dari sumber daya manusia (SDM) pada masa pembangunan nasional termasuk faktor yang teramat penting bagi keberhasilan terselenggaranya pembangunan nasional. Ketenagakerjaan masih menjadi salah satu prioritas perhatian pemerintah hal ini dapat tercermin pada:

1. Ketenagakerjaan merupakan salah satu sasaran pembangunan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009, sesuai tripletrack strategy (pro poor, pro growth, pro job).
2. Begitu pula pada RPJMN 2010-2014, sasaran pemerintah pada bidang ketenagakerjaan yaitu:
 - a) Menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka menjadi 5-6 persen.
 - b) Menyelesaikan masalah ketenagakerjaan antara lain:
 - Terbatasnya kesempatan kerja untuk memperoleh pekerjaan yang layak.
 - c) Kualitas angkatan kerja yang rendah.
 - d) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) usia muda yang tinggi.
 - e) TPT terdidik (di atas SMA) masih tinggi.

Masalah ketenagakerjaan merupakan salah satu permasalahan makroekonomi. Dilihat dari dimensi regional beberapa permasalahan pengangguran adalah tidak adanya konvergensi dan tingkat pengangguran Provinsi menunjukkan kecenderungan yang meningkat (Sari, 2001 dalam Priambodo,2014).

Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo dapat dilihat dalam Gambar 1.1

Gambar 1.1 Tenaga Kerja



Sumber: BPS,

Dari Gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa keadaan ketenagakerjaan di Kabupaten/Kota yang ditunjukkan dengan jumlah pertumbuhan tenaga kerja, mengalami fluktuasi. Tingkat tenaga kerja di Kabupaten/Kota Gorontalo dari tahun 2010-2015 menunjukkan angka yang cukup tinggi. Dari keenam kabupaten/kota di provinsi Gorontalo, tenaga kerja yang meningkat paling signifikan dan terbanyak ada di Kabupaten Gorontalo yang tadinya di tahun 2010 hanya sebanyak 241.736 meningkat menjadi 265.389 pada tahun 2015. Sementara itu

untuk tenaga kerja paling sedikit berada di Kabupaten Gorontalo Utara, di tahun 2010 hanya sebanyak 69.164 dan meningkat sedikit menjadi 77.237 tenaga kerja pada tahun 2015.

Penyerapan tenaga kerja di Gorontalo dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang cenderung menurun dari tahun 2010 hingga 2015. Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS Gorontalo bahwa di tahun 2010 pertumbuhan ekonomi yang hanya 7,51 persen meningkat menjadi 7.71 persen di tahun 2011 dan 7.91 di tahun 2012. Namun yang terjadi setelah 2012, pertumbuhan ekonomi Gorontalo cenderung menurun menjadi 7,67 persen pada tahun 2013, dan pada taun 2014 menurun menjadi 7.27 persen dan di tahun 2015 turun drastis hingga ke level 6.22 persen.

Bedasarkan kajian ekonomi dan keuangan regional oleh Bank Indonesia perwakilan Gorontalo, bahwa pertumbuhan ekonomi Gorontalo berkualitas. Meskipun demikian, tingkat kesejahteraan masyarakat di Provinsi Gorontalo masih memerlukan perhatian, mengingat meskipun terjadi penurunan kemiskinan namun tingkat pengangguran sepanjang 2010 masih mengalami peningkatan sehingga berpotensi menimbulkan kemiskinan baru (Bank Indonesia, 2010).

Pemasalahan yang muncul pada sektor ketenagakerjaan adalah pekerjaan yang layak, dan kurangnya kesempatan kerja. Kurangnya kesempatan kerja selain bisa di identifikasi menggunakan pendekatan indikator pengangguran juga bisa menggunakan indikator yang lebih rinci

yaitu tingkat ketidakefektifan. Berikut ditampilkan data Kondisi Ketenagakerjaan di Gorontalo periode 2010-2015. (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Kondisi Ketenagakerjaan

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Bekerja	432.926	445.210	445.729	449.104	479.137	493.687
Pengangguran	25.573	19.817	20.344	19.276	20.919	24.101
Angkatan Kerja	456.499	465.027	466.073	468.380	500.056	517.788
Sekolah	57,980	33.142	24.391	71.153	84.448	78.825
Mengurus rumah tangga	159.541	171.804	186.623	177.437	174.438	185.526
Lainnya	34.661	55.270	61.798	38.525	36.875	31.367
Bukan angkatan kerja	252.182	260.216	272.812	287.115	297.817	295.718
Tingkat pengangguran terbuka (tpt)	5,16	4,26	4,36	4,12	4,18	4,65
Tingkat partisipasi angkatan kerja (tpak)	64,42	64,12	63,08	62,00	62,84	63,65

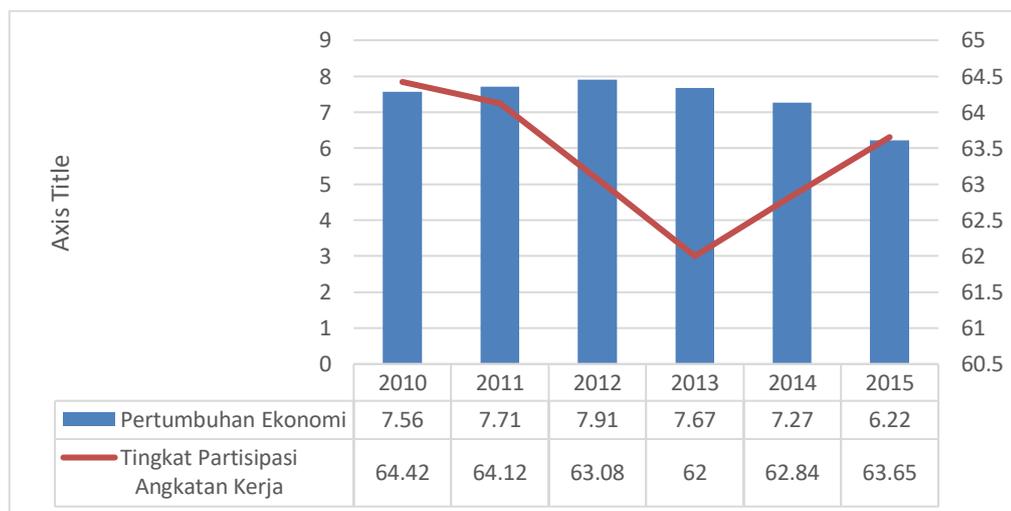
Dari Tabel 1.1 dapat di lihat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi yaitu pada tahun 2010 yang mencapai 5,16 persen sedangkan yang terendah pada tahun 2013 4,12 persen. Kondisi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo cenderung menurun itu terlihat pada tahun 2010 tingkat pengangguran mencapai 5,16 persen dan pada tahun 2015 4,65 persen. Untuk tingkat partisipasi angkatan kerja

tertinggi pada tahun 2010 64,42 persen dan terendah di tahun 2013 62,00 persen.

Berfluktuasinya kondisi pertumbuhan ekonomi yang digambarkan dalam kajian ekonomi dan Keuangan regional BI Perwakilan Gorontalo bahwa pertumbuhan ekonomi gorontalo berkorelasi positif dengan penyerapan tenaga kerja masih menjadi tanda tanya, bahwa yang terjadi menurut data bahwa pertumbuhan ekonomi dari tahun 2013-2015 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1.2

Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi dan TPAK



Terlihat bahwa ketika pertumbuhan ekonomi tinggi, namun yang terjadi pada tingkat partisipasi angkatan kerja terjadi *overshoot* (penurunan) mendalam di tahun 2013 yang turun drastis hingga ke level 62,00. Sebelumnya angka TPAK berada di atas 64,42 persen. Meskipun pertumbuhan ekonomi juga ada kecenderungan menurun, maka perlu diperhatikan kembali bahwa yang kondisi ketenagakerjaan yang diukur

dengan menggunakan TPAK masih memperlihatkan kondisi yang tidak stabil. Ada ketidakselarasan antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan tingkat partisipasi angkatan kerja di Gorontalo.

Ini menjadi Permasalahan besar yang mesti kita lihat secara komprehensif. Apa yang menyebabkan ini terjadi. Sehingga penelitian ini menjadi *urgen* untuk dilakukan mengingat pertumbuhan ekonomi Gorontalo yang sering dikatakan di atas rata-rata nasional, namun penyerapan tenaga kerja masih menjadi kendala besar dalam mendukung dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di daerah ini.

Kondisi ideal dari pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan tenaga kerja adalah ketika pertumbuhan ekonomi mampu mengubah penggunaan tenaga kerja secara lebih besar (Dimas, 2009). Karena keterbatasan data dan waktu, maka penelitian dalam membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Gorontalo hanya dibatasi pada pengaruh pengeluaran pemerintah dalam hal ini belanja modal, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan di suatu wilayah. Peneliti menilai perlu melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Diwilayah Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Seberapa besar pengaruh belanja modal, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap tenaga kerja di wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pengaruh belanja modal terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi dan kontribusi bagi para kalangan praktisi, akademisi, institusi dan masyarakat pada umumnya yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh belanja modal, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota diwilayah Provinsi Gorontalo.

2. Kegunaan praktis

Sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti yang tertarik dengan persoalan penyerapan tenaga kerja dan potensi daerah, serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini.